

**Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa Pada Materi Penyebab Benda Bergerak
Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya**

Fartati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa kurang memahami konsep pelajaran ciri-ciri berbagai jenis benda. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan metode demonstrasi pada siswa Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya pada materi benda Bergerak? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya pada materi benda bergerak melalui metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni rata-rata hasil belajar siklus I mencapai 69,2, persentase ketuntasan klasikal sebesar 78,7% dan daya serap klasikal 69,2%, serta aktivitas siswa dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu mencapai nilai 80, ketuntasan klasikal 91,5% dan daya serap klasikal sebesar 80%, serta aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya pada materi benda bergerak.

Kata Kunci: *Metode Demonstrasi, Hasil Belajar*

I. Pendahuluan

Upaya mengatasi masalah pendidikan terutama yang terkait dengan mutu pendidikan akan banyak ditentukan oleh guru. Oleh karena itu, pemberdayaan guru untuk terlibat langsung mengatasi masalah mutu pendidikan dalam skala mikro mutlak diperlukan.

Guru selain mengajarkan pelajaran secara teoritis di kelas perlu juga mengembangkan dengan alat peraga untuk pembelajaran model PAKEM. Dengan alat peraga, khususnya di bidang mata pelajaran Sains, maka siswa akan lebih mudah menangkap inti pelajaran.

Agar dapat melaksanakan pembelajaran sains dengan berhasil, guru perlu memahami benar-benar apakah sains itu. Istilah sains berasal dari kata latin “*scire*” yang berarti mengetahui dan pengetahuan. Pada dewasa ini istilah sains dipergunakan dalam arti yang sempit untuk menunjukkan pengetahuan yang berkaitan tentang peristiwa-peristiwa. Oleh sebab itu, istilah Ilmu Pengetahuan Alam digunakan sebagai kata ganti sains.

Perlu kita ketahui bahwa sains memiliki tiga komponen utama yaitu *attitude, process, dan product*. Ketiga komponen tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan pembelajaran sains. Rasa ingin tahu siswa akan memotivasinya untuk menemukan cara-cara baru yang akan dipergunakan untuk mempelajari atau menemukan pengetahuan yang baru bagi mereka atau bisa kita sebut dengan inkuiri terbimbing. Dalam KTSP telah dijelaskan bahwa untuk mencapai suatu kompetensi dasar pada suatu pembelajaran mencakup aspek sikap, proses, dan produk serta berpusat pada siswa. Jadi, siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran IPA. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuan bukan hanya menghafal konsep tersebut karena belajar dengan melakukan dan melihat kenyataan akan mampu membuat siswa menangkap ide sains dan pengembangannya. Pembelajaran IPA dengan cara ini akan mampu mengubah cara berpikir anak.

Untuk menjembatani proses berpikir pada taraf perkembangan intelektual tersebut, guru SD hendaknya memikirkan cara penyampaian yang efektif dan dengan bantuan media belajar atau alat peraga sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Salah satu cara mendekatkan siswa kepada dunia nyata pada pelajaran sains atau IPA adalah dengan menggunakan alat-alat peraga yang diajarkan dengan cara didemonstrasikan.

Pembelajaran dengan cara demonstrasi akan menarik keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dapat kita ambil contoh, dalam sub pokok bahasan penyebab gerak benda, akan lebih dapat diterima dan menarik bagi siswa jika menggunakan metode yang cocok yaitu dengan metode demonstrasi.

Berdasarkan prinsip pembelajaran IPA di atas seharusnya pembelajaran IPA itu berpusat pada aktivitas siswa. Siswa membangun pengetahuannya sendiri dan sebaiknya guru menjadi fasilitator bukan memindahkan pengetahuan kepada siswa. Pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar dan alam sekitar mereka penuh dengan fakta atau fenomena yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa lebih banyak sehingga prinsip inkuiri dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA. Di sisi lain salah satu alat ukur kecerdasan siswa banyak ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran IPA diterapkan prinsip pemecahan masalah agar siswa terlatih untuk menyelesaikan suatu masalah.

Belajar harus menghasilkan produk dan proses. Tidak hanya verbalistis tetapi harus mengamati bagaimana proses terjadinya suatu hal. Oleh karenanya, dalam mata pelajaran IPA dibutuhkan alat peraga untuk mendukung peningkatan Kreativitas siswa di kelas.

Tapi ternyata pada kenyataannya, hasil di mata pelajaran IPA sampai saat ini masih kurang memuaskan. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi awal peneliti di lapangan yang diketahui Kreativitas IPA di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya sebagian besar belum mencapai KKM, yaitu 70. Hanya ada 30% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya berada di bawah KKM IPA. Rendahnya hasil belajar tidak terlepas dikarenakan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik, yang masih menggunakan pendekatan

tradisional yang bepusat pada pendidik, seperti dengan metode ceramah dan merangkum materi yang ada di buku. Selain itu tidak adanya alat peraga yang mendukung pun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Kreativitas siswa. Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa diperlukan metode yang tepat sesuai dengan tujuan dan proses padamata pelajaran IPA. Salah satu metode yang dipandang tepat adalah metode demonstrasi.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA dengan penerapan metode domonstrasi pada siswa Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya?” Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah “untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan metode domonstrasi pada siswa Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya.” Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah “melalui pembelajaran IPA akan meningkatkan kreativitas siswa kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya.”

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dimana jenis penelitian ini merupakan kajian tentang sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) sebagaimana yang dikembangkan oleh Kenmis dan MC. Taggar yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 1 Polanto Jaya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN No I Polanto Jaya Tahun 2013/2014. Pemilihan subyek ini didasarkan pada pertimbangan guru bidang studi bahwa kelas II memiliki prestasi belajar yang kurang dalam pelajaran tersebut. Diharapkan dengan metode Demonstrasi ini, hasil belajar siswa kelas II dapat lebih meningkat. Jumlah siswa kelas II ada 47 anak.

Rencana tindakan yaitu menyusun rencana yang akan dikembangkan di dalam pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian

dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas.

Pelaksanaan Tindakan, yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Observasi, tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan teman sejawat.

Refleksi dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti, teman sejawat, dan guru untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya. Apabila kriteria yang ditetapkan tercapai, maka siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya, jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian, pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Analisa data disesuaikan dengan metode pengumpulannya dengan proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menyajikan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban masalah yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas.

Analisa data kuantitatif dari tes hasil belajar dilakukan dengan mencocokkan kunci/alternatif jawaban yang benar sesuai dengan konsep dari bidang ilmu yang bersesuaian. Kemudian disesuaikan dengan indikator keberhasilan untuk mengambil kesimpulan.

Pada penelitian tindakan kelas ini setiap siswa dianalisis hasil yang didapat dari setiap siklus. Peneliti membandingkan tentang prosentase ketuntasan belajar siswa dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan dalam pelajaran IPA. Adapun tingkat ketuntasan belajar pada mata pelajaran tersebut di SDN No. 1 Pantolobete ditentukan pada nilai 62. Siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 62 (Sumber: Guru mata pelajaran SDN No 1 Polanto Jaya).

Data hasil observasi dianalisis dengan memberikan gambaran situasi yang terjadi saat pelaksanaan tindakan dalam bentuk kalimat. Data yang diperoleh pada lembar observasi kemudian dihitung prosentasenya. Hasil analisis data observasi per siklusnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan keaktifan siswa setelah dilakukan pembelajaran dan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini, data hasil observasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai (Prosentase keaktifan siswa)} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria:

82% - 100%	:	Aktif
63% - 81%	:	Cukup Aktif
44% - 62%	:	Kurang Aktif
25% - 43%	:	Tidak Aktif

(Suharsimi Arikunto, 2002:245 dengan dimodifikasi oleh peneliti)

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, maka dapat dilihat dari peningkatan prosentase keaktifan siswa pada hasil lembar observasi pada setiap siklus I dan siklus berikutnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya. Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian, serta kemampuan siswa yang dapat dilihat melalui nilai semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, yaitu rata-rata hasil belajar siswa adalah 5,8.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Januari 2014 pelaksanaan pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Kamis tanggal 9 Januari 2014 pelaksanaan tes akhir siklus I. Tahapan tindakan ini yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahapan ini guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan absensi, selanjutnya melakukan apresepasi berupa tanya jawab, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

Pada tahapan ini, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai seperti yang tercantum dalam RPP, guru kemudian mempersiapkan benda-benda dan gambar-gambar tentang beragam jenis benda padat dan benda cair sesuai dengan tujuan pembelajaran, memperlihatkan beberapa benda yang termasuk benda yang bergerak, serta mendemonstrasikan tentang ciri-ciri benda bergerak. Menjelaskan masing-masing gambar dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi hasil demonstrasi yang telah dijelaskan guru, serta memberi latihan dengan menempelkan gambar-gambar yang berbeda di papan tulis. Dari hasil analisa gambar tersebut dicatat pada kertas (LKS), dan siswa diberikan kesempatan membacakannya di depan kelas. Guru menjelaskan materi setelah siswa memberikan pendapatnya.

Pada tahap akhir ini, guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima materi.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus

II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2014 pelaksanaan pembelajaran melalui metode demonstrasi dan hari Kamis tanggal 16 Januari 2014 pelaksanaan tes akhir siklus II, selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Tahapan tindakan ini yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir.

Pada tahapan ini guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan absensi, selanjutnya melakukan apresepasi berupa tanya jawab, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk demonstrasi.

Pada tahapan ini, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai seperti yang tercantum dalam RPP, guru kemudian mempersiapkan benda-benda dan gambar-gambar tentang beragam jenis benda yang dapat bergerak sesuai dengan tujuan pembelajaran, memperlihatkan beberapa benda yang termasuk benda yang dapat bergerak, serta mendemonstrasikan tentang ciri-ciri benda bergerak. Mendemonstrasikan benda bergerak dengan cara memperlihatkan contoh benda bergerak. Menempelkan gambar di papan tulis untuk memperlihatkan perbedaan susunan partikel benda bergerak. Menjelaskan masing-masing gambar dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi hasil demonstrasi yang telah dijelaskan guru, serta memberi latihan dengan menempelkan gambar-gambar yang berbeda di papan tulis. Dari hasil analisa gambar tersebut dicatat pada kertas (LKS), dan siswa diberikan kesempatan membacakannya di depan kelas. Guru menjelaskan materi setelah siswa memberikan pendapatnya.

Pada tahap ini, guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, memberikan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah menerima materi.

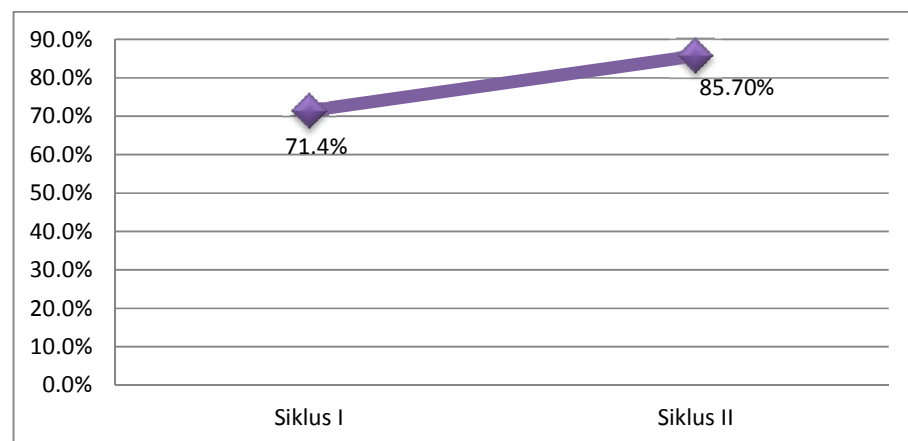
Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA sesuai

dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

Pada pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami materi pelajaran dengan mengamati berbagai demonstrasi yang menggunakan alat dan bahan sederhana sebagai aplikasi teori-teori yang telah dijelaskan. Demonstrasi yang ditampilkan melibatkan siswa dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktivitas siswa, guru menyediakan LKS atau lembar hasil pengamatan demonstrasi yang dibagikan kepada siswa, serta siswa diberikan kesempatan membacakan hasilnya di depan kelas. Peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Aktifitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup sehingga dapat dikatakan aktifitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori baik dan sangat baik. Berikut ini adalah grafik persentase peningkatan aktifitas guru dalam pembelajaran dalam siklus I dan siklus II. (Gambar 1).

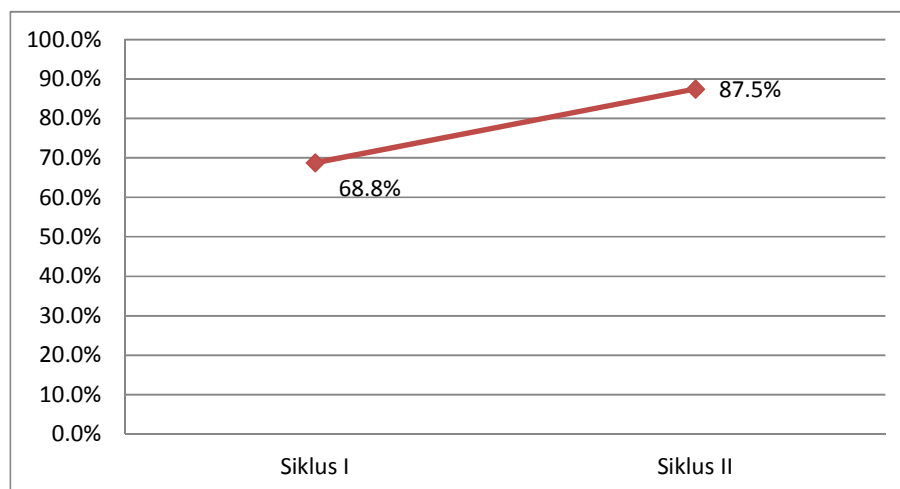


Gambar 1. Grafik Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan metode demonstrasi dengan pelajaran yang diberikan tergantung dari kreativitas guru dan juga pemahaman guru untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk percobaan sederhana. Untuk ini, guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang dapat merangsang minat siswa untuk belajar. Penerapan metode demonstrasi ini, proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran. Demonstrasi dilakukan di depan siswa dengan menaruh semua bahan yang dibutuhkan untuk diperlihatkan kepada siswa. guru harus memastikan bahwa bahan yang ditunjukkan dapat terlihat jelas oleh keseluruhan siswa.

2. Aktivitas Siswa

Selanjutnya, persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar (2) berikut:



Gambar 2. Grafik Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas, pada siklus I menunjukkan peningkatan dari pertemuan I sampai pertemuan II. Hal ini berarti bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran melalui metode demonstrasi pada materi benda bergerak. Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru adalah menampilkan beberapa

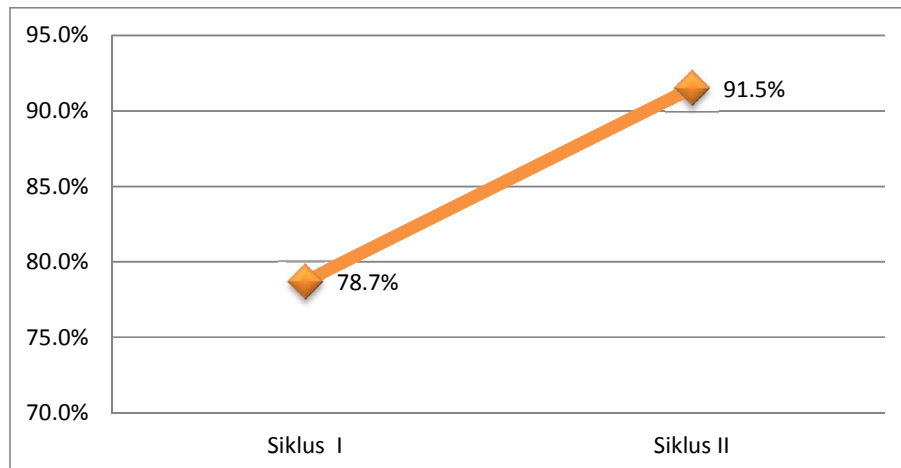
demonstrasi berupa bahan sederhana yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian memberikan kesempatan untuk menanggapi hasil demonstrasi, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan demonstrasi tersebut. Tiap indikator penilaian menunjukkan peningkatan aktivitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik atau sesuai kriteria penilaian.

Hasil

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah rata-rata 58. Setelah diadakan penelitian pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 69,2 atau mengalami peningkatan sebesar 16,2%. Sementara siklus II, nilai rata-rata hasil belajar semakin meningkat menjadi 80. Sama halnya dengan hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada tes hasil belajar siklus I sebesar 78,7% atau terdapat 37 siswa yang tuntas dari 47 jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini belum dapat mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya yaitu 80%. Dalam hal tersebut, peneliti perlu perbaikan dan peningkatan hasil yang lebih baik, sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya atau ke siklus II.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dari pada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena beberapa kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diperbaiki. Dengan demikian terjadi peningkatan analisis hasil penelitian, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,5% atau terdapat 43 siswa yang tuntas dari 47 siswa yang mengikuti tes. Berikut ini adalah grafik peningkatan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal hasil analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Klasikal Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa, Penerapan metode demonstrasi, dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dan Penerapan metode demonstrasi, hasil belajar siswa dari 58 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 69,2 (siklus I) dan 80 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 78,7% pada siklus I menjadi 91,5% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 69,2% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa.
- b. Penerapan metode demonstrasi, dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran.

Penerapan metode demonstrasi, hasil belajar siswa dari 58 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 69,2 (siklus I) dan 80 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 78,7% pada siklus I menjadi 91,5% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 69,2% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdikbud (1994). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti
- (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyani Sumantri. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nana Sudjana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Kreativitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sudjana, N. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, U. (1989). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sri Sulistyorini. 2007. *Model Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Usman Samatowa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group